

Penerapan Metode Pembelajaran *Audio-Lingual* dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 19 Palu

Afdiana EES Yaentu¹ dan Ulinsa².
ulinsa.bahasaindonesia@gmail.com

¹SMPN 19 Palu

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah kemampuan berbicara siswa kelas VIIA dapat meningkat setelah diterapkan metode pembelajaran *audio-lingual*. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas VII A SMPN 19 Palu melalui penerapan metode pembelajaran *audio-lingual*. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara bersiklus. Jenis data penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Sumber data penelitian yaitu observasi guru dan siswa dan evaluasi kemampuan siswa. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan evaluasi. Teknik analisis data menentukan tuntas individu, tuntas klasikal, dan nilai rata-rata. Hasil penelitian diperoleh pada siklus pertama yakni kemampuan berbicara siswa belum mencapai KKM 75 karena nilai rata-rata seluruh siswa yang berjumlah 31 orang mencapai 65,1. Penelitian dilanjutkan pada siklus kedua dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 77,5 dan dinyatakan tuntas mencapai KKM 75. Hasil pengamatan guru pada siklus pertama dan kedua dalam melaksanakan proses pembelajaran didominasi kategori baik dan sangat baik, sedangkan hasil pengamatan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran pada siklus pertama dan kedua juga didominasi baik dan sangat baik. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima, bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran *audio-lingual* kemampuan berbicara siswa kelas VII A meningkat.

Kata Kunci: *audio-lingual*, kemampuan berbicara, metode

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana yang digunakan oleh manusia dalam melakukan interaksi kepada sesamanya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Kedua bentuk bahasa tersebut, dapat dihasilkan oleh seseorang melalui proses berpikir, sehingga dari proses berpikir itu dapat menghasilkan ide-ide atau gagasan dan akhirnya terciptalah sebuah karya. Di lain sisi, bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa bahasa manusia tidak dapat bertukar informasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, karena bahasa merupakan alat yang digunakan dalam berkomunikasi. Di lain sisi, bahasa digunakan oleh siswa untuk berpikir, menyatakan perasaan, dan pendapat. Oleh karena itu, sejak dini siswa penting untuk menguasai dan mengasah kemampuannya untuk terampil dalam berbahasa. Adapun aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut memiliki hubungan satu sama lain. Keterampilan berbahasa itu merupakan potensi yang harus dikembangkan dan diajarkan serta ditingkatkan pada jenjang pendidikan khususnya pada siswa kelas VIIA SMPN 19 Palu.

Terkait dengan keempat keterampilan berbahasa, penelitian ini difokuskan pada kemampuan berbicara. Hal ini didasari adanya temuan di lapangan bahwa siswa kelas VIIA SMPN 19 Palu memiliki kemampuan rendah dalam berbicara khususnya mengomunikasikan kembali materi yang telah disampaikan. Rendahnya kemampuan berbicara selain didasari oleh pengetahuan yang kurang, percaya diri yang rendah, minimnya kosakata yang dimiliki, dan peralihan dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama juga dalam penyesuaian untuk beradaptasi. Masalah lain yang menjadi pemicu rendahnya hasil capaian rata-rata siswa belum mencapai KKM, yakni proses pembelajaran belum ditunjang penggunaan metode yang bervariasi dan media pembelajaran digital. Adapun metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yakni metode ceramah, latihan, diskusi, dan penugasan, sedangkan media yang digunakan, yakni buku paket siswa dan guru. Atas permasalahan itu, tim peneliti (guru kelas sekaligus guru mata pelajaran bahasa Indonesia/dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) melakukan diskusi untuk mencari pemecahan masalah rendahnya kemampuan berbicara siswa kelas VII A SMPN 19 Palu. Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan, tim memutuskan untuk melakukan tindakan kelas dengan menerapkan metode pembelajaran yang belum diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya berbicara melalui kegiatan bercerita serta ditunjang dengan media digital (pengeras suara, LCD dan layar proyektor, telepon genggam, kumpulan cerita fantasi digital, dan laptop.

Berdasarkan uraian di atas, pemecahan masalah rendahnya kemampuan berbicara siswa kelas VII A SMPN 19 Palu, dijawab dengan menggunakan model pembelajaran

audio-lingual sebagaimana telah disinggung pada paparan di atas. Pemilihan model pembelajaran ini karena dianggap dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran berbicara dengan kegiatan “mengomunikasikan hasil diskusi tentang struktur cerita fantasi dan ciri kebahasaan dalam teks cerita fantasi yang dibaca dan didengar. Adapun media yang dipilih peneliti untuk membantu dalam penelitian ini yaitu audio visual, yakni menampilkan cerita fantasi melalui layar proyektor serta memperdengarkan cerita fantasi melalui telepon genggam yang disambungkan ke pengeras suara agar menjangkau pendengaran seluruh siswa kelas VIIA. Pemilihan video sebagai media pembelajaran, karena video dianggap mampu mengalihkan perhatian siswa serta dapat memudahkan siswa untuk melihat langsung cerita yang dipertontonkan melalui video yang dimaksud. Video yang berisi cerita pendek. Lebih lanjut, metode pembelajaran berbicara *audio-lingual* dilakukan melalui tahapan, yaitu (a) penyajian dialog atau teks pendek yang dibacakan/diperdengar oleh guru dan siswa menyimak tanpa melihat teks yang dibaca; (b) peniruan dan penghafalan teks itu setiap kalimat secara serentak dan siswa menghafalkannya; (c) penyajian kalimat dilatihkan dengan pengulangan; (d) dramatisasi dialog atau teks yang dilatihkan kemudian siswa memperagakan di depan kelas; dan (e) pembentukan kalimat lain yang sesuai dengan yang dilatihkan.

Alasan lain memilih metode pembelajaran *audio-lingual* atas dasar dengan melihat hakikat *audio-lingual* serta langkah-langkah penerapan metode pembelajaran tersebut yang mengarah pada pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan dapat membantu meningkatkan keterampilan siswa berbicara. Proses pembelajaran yang demikian diyakini akan memiliki kontribusi yang baik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Atas dasar itu, maka dilakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Audio-lingual* dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Siswa Kelas VII A SMPN 19 Palu”.

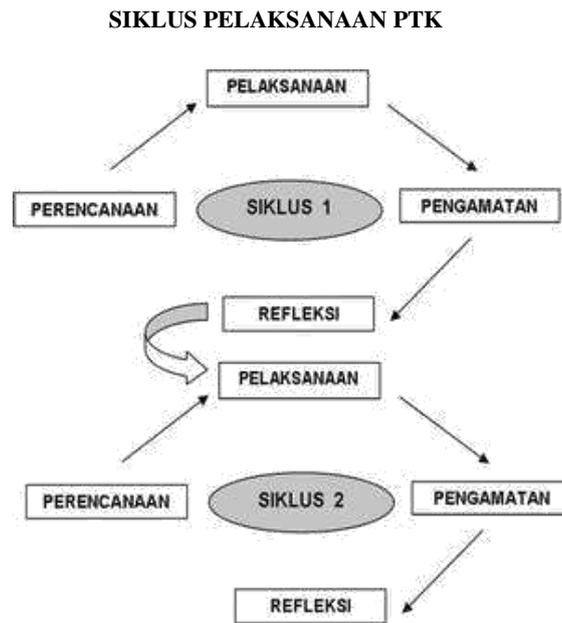
Penerapan kedua model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian tindakan di kelas, dilakukan kolaborasi antara guru dan dosen pada program PDS. Hal ini dilakukan dengan melibatkan guru kelas secara langsung karena guru kelas telah beradaptasi sebelumnya dengan siswa dan telah menjalin komunikasi keakraban dalam pembelajaran sebelumnya, sehingga tidak mengakibatkan kecanggungan bagi siswa dalam belajar. Di sisi lain, perlu keterlibatan dosen untuk membantu pelaksanaan

tindakan kelas dengan memberi penguatan konsep yang diberikan oleh guru kelas, memberikan ilustrasi contoh cerita fantasi, membantu guru menyiapkan media pembelajaran, membantu guru mengolah hasil evaluasi, mengamati guru dalam proses pelaksanaan tindakan kelas. Membantu guru menampilkan model bercerita yang menarik minat belajar siswa, sehingga pembelajaran yang dilakukan dalam tindakan kelas lebih didominasi oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia sebagaimana ciri PTK, bahwa sumber masalah yang terjadi di kelas hanya dapat diselesaikan oleh guru

II. METODE PENELITIAN

. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas bersifat reflektif, yang artinya dalam proses penelitian itu, peneliti selalu memikirkan apa dan mengapa suatu dampak tindakan terjadi di kelas. Dari pemikiran itu kemudian dapat dicari pemecahannya melalui tindakan-tindakan pembelajaran tertentu (Zainal dkk, 2011:7). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Kemmis (Setiaji, 2010: 1), penelitian tindakan adalah sebuah bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Sedangkan menurut Bahri (2012: 3) PTK adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian dalam kelas untuk memperbaiki praktek dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses sehingga hasil belajar menjadi baik.

Berdasar definisi dari kedua ahli tersebut mengenai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat diartikan bahwa PTK merupakan suatu tindakan untuk meneliti kejadian-kejadian di dalam kelas dalam usaha peningkatan kualitas proses belajar agar menjadi lebih baik. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas diberikan oleh guru dan dilakukan oleh siswa. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji permasalahan yang muncul di dalam kelas mengenai rendahnya kemampuan berbicara khususnya pada kompetensi dasar menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar. Dalam hal ini tindakan yang dilakukan peneliti adalah menerapkan metode pembelajaran keterampilan berbicara *audio-lingual* dalam proses pembelajaran berbicara pada siswa kelas VIIA SMPN 19 Palu.



Gambar 1. Model Kemmis dan Mc Taggart

Prosedur penelitian tindakan kelas pada penelitian ini terdiri atas empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 19 Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian direncanakan dilaksanakan pada bulan Agustus Tahun 2019/2020. Jumlah siswa sebanyak 31 orang. Difokuskannya kelas tersebut sebagai subjek penelitian karena tingkat kemampuan berbicara belum mencapai nilai ketuntasan belajar sehingga perlu dilakukan peningkatan melalui tindakan kelas dengan metode pembelajaran keterampilan berbicara *audio-lingual*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk nontes dan tes. Instrumen nontes meliputi, lembar observasi. Lembar observasi peneliti dan siswa digunakan mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Sedangkan instrumen tes dilakukan secara lisan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa kelas VIIA SMPN 19 Palu. Pengumpulan data dengan teknik evaluasi dilakukan peneliti untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran berbicara dengan metode *audio-lingual* untuk mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, untuk mengukur aktif, kurang aktif, dan tidak aktif peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun keunggulan hasil belajar siswa dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut, sedangkan kelemahannya dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan. Pengumpulan data dengan teknik evaluasi dilakukan peneliti

dengan menggunakan tes lisan dan tes perbuatan. Dilakukan secara berkelompok dan perorangan dengan metode *audio-lingual*.

Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu data kualitatif. Analisa data kualitatif dilakukan sesudah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah : 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, dan 3) verifikasi data/ penyimpulan. daya serap yang diperoleh siswa, digunakan bentuk pengolahan tes untuk menentukan angka/nilai prestasi siswa atas hasil belajarnya. Pada pengolahan ini, digunakan rumus sebagai berikut:

a) Ketuntasan Belajar Individu

Data hasil evaluasi kuantitatif dianalisis dengan menetapkan rata-rata keberhasilan yang dicapai siswa. Siswa dinyatakan mampu berbicara melalui tes bercerita apabila nilai rata-rata yang diperoleh siswa di atas 75 dan apabila nilai rata-rata yang diperoleh siswa di bawah 75 siswa tersebut dinyatakan belum berhasil, dalam hal ini siswa belum mampu berbicara sesuai dengan kriteria penilaian.

b) Ketuntasan Belajar Klasikal

Pembelajaran dikatakan tuntas secara klasikal apabila hasil perolehan mencapai hasil 80% dan dikatakan tidak tuntas secara klasikal apabila hasil perolehan secara keseluruhan di bawah 80%. Untuk mengukur kemampuan siswa, terlebih dahulu diuraikan kriteria penentuan persentase pencapaian hasil belajar siswa yang mengacu pada konsep, dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tuntas Individu} = \frac{\text{Skor perolehan Siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

$$\text{Tuntas Klasikal} = \frac{\text{Banyaknya Siswa Tuntas}}{\text{Banyaknya Seluruh Siswa}} \times 100 \%$$

$$\text{Nilai Rata-rata} = \frac{\text{Skor Perolehan seluruh Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

Prosedur dalam penelitian ini, meliputi:

1) Pra Tindakan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengawali kegiatan dengan melakukan observasi dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan tes awal untuk memperoleh gambaran kemampuan siswa berbicara. Jika hasil observasi ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan siswa masih sangat rendah, peneliti dapat menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan pada tindakan selanjutnya.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan penelitian dilaksanakan dua siklus dengan langkah-langkah yaitu suatu siklus yang terdiri atas kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Siklus 1

1) Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan adalah sebagai berikut:

- (a) Menyusun rencana pembelajaran tentang berbicara.
- (b) Menyusun skenario pembelajaran.
- (c) Menyiapkan materi pembelajaran.
- (d) Menyiapkan tes akhir tindakan.
- (e) Menyiapkan instrumen penilaian.
- (f) Menyiapkan lembar observasi.
- (g) Menetapkan guru mitra sebagai pengamat.

2) Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan, kegiatan yang dilakukan adalah: (a) Menyajikan materi pembelajaran berbicara. (b) Memberi kesempatan kepada siswa bercerita di depan teman-temannya. (c) Membimbing siswa menyampaikan kembali kalimat yang diperoleh melalui kegiatan mendengarkan cerita yang dibacakan oleh guru. (d) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan. (e) Membimbing siswa menyimpulkan materi

3) Observasi

Dalam melakukan pengamatan, digunakan lembar observasi bagi siswa dan bagi peneliti. Observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Observasi bagi siswa dilaksanakan untuk mengetahui keaktifan siswa selama proses pembelajaran, sedangkan observasi bagi peneliti dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peneliti dalam menyajikan materi pelajaran.

4) Refleksi

Hasil observasi dikumpulkan dan dianalisis. Dari hasil tersebut guru dapat merefleksikan diri apakah langkah atau kegiatan yang dilakukan telah dapat meningkatkan kemampuan siswa berbicara melalui bercerita dengan metode *audio-*

lingual. Apabila dalam siklus 1 belum tercapai tujuan yang diharapkan, hasil analisis data dipergunakan sebagai acuan pada proses pembelajaran pada siklus selanjutnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Hasil Penilaian kemampuan bercerita siswa kelas VIIA SMPN 19 Palu melalui penerapan metode *audio-lingual* diperoleh hasil, yakni dari 31 orang siswa terdapat dua orang memperoleh skor 50. Enam orang siswa memperoleh skor 60, empat orang siswa memperoleh skor 70, 18 orang siswa memperoleh skor 80, dan satu orang siswa memperoleh skor 90. Dari 31 orang siswa dengan tujuh penilaian kriteria diperoleh skor total perolehan seluruh siswa sebesar 2018. Dari perolehan skor total seluruh siswa, terdapat delapan orang siswa dinyatakan tidak tuntas dengan perolehan skor kurang dari 80, sedangkan siswa yang tuntas sebanyak 23 orang dengan skor perolehan 80 atau lebih. Skor perolehan seluruh siswa 2018 dibagi dengan jumlah seluruh siswa 31 diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 65,1. Dari hasil perolehan nilai rata-rata siswa pada siklus I, dapat dinyatakan kemampuan berbicara siswa belum mengalami peningkatan dengan KKM 75. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan tindakan pada siklus kedua dengan lebih memaksimalkan kriteria-kriteria penilaian yang belum mencapai skor sesuai dengan bobot yang ditentukan pada setiap kriteria penilaian kemampuan bercerita.

Berikut ini ditampilkan pula distribusi frekuensi rata-rata nilai tes kemampuan berbicara pada siklus I melalui metode *audio-lingual* pada siswa kelas VIIA SMPN 19 Palu.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Rata-rata Nilai Tes Kemampuan Berbicara pada Siklus I melalui Metode *Audio-lingual* pada Siswa Kelas VIIA SMPN 19 Palu

Rentang Nilai/Bobot	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
80-100	Sangat Baik	19	61,2
70-79	Baik	4	12,9
60-69	Cukup	6	19,4
50-59	Kurang	2	6,5
0-49	Sangat Kurang	-	0
Jumlah		31	100

¶ Pada uraian tabel di atas, dapat dilihat hasil distribusi frekuensi nilai tes kemampuan berbicara melalui metode *audio-lingual* pada siswa kelas VIIA SMPN 19 Palu. Dari 31 orang siswa terdapat 19 orang yang memperoleh kategori sangat baik dengan perolehan nilai 80-100, yakni 18 memperoleh nilai 80 dan satu orang memperoleh

nilai 90 dengan 61,2%. Empat orang memperoleh kategori baik dengan perolehan nilai 70 dengan persentasi 12,9%. Enam orang memperoleh kategori cukup dengan perolehan nilai 60 dengan persentasi 19,4. Dua orang memperoleh kategori kurang dengan nilai perolehan 50 dengan persentasi 6,5, dan tidak ada memperoleh nilai 0-49 atau kategori sangat kurang atau 0 %.

Pada tindakan siklus kedua, tidak lagi memperdengarkan cerita melalui pemodelan yang dilakukan melainkan menayangkan video cerita anak melalui *infocus*, dengan memberikan instruksi agar siswa menonton secara seksama dan sungguh-sungguh. Setelah siswa menonton tayangan yang dimaksud, kemudian siswa diminta untuk menceritakan kembali cerita yang telah mereka tonton. Hasil penilaian kemampuan berbicara siswa kelas VIIA SMPN 19 Palu melalui penerapan metode pembelajaran *audio-lingual* pada siklus kedua diperoleh hasil berikut ini.

Penerapan metode *audio-lingual* pada siklus kedua diperoleh hasil peningkatan kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan menceritakan kembali cerita fantasi yang telah didengarkan. Dari 31 jumlah siswa terjadi peningkatan kemampuan berbicara dengan menceritakan kembali cerita yang didengarkan. Adapun hasil perolehan siswa, yakni, 18 orang memperoleh kriteria sangat baik, empat orang memperoleh nilai 100, tujuh orang memperoleh nilai 90, 17 orang memperoleh nilai 80, sedangkan memperoleh kriteria baik sebanyak empat orang dengan perolehan nilai 70. Atas perolehan nilai pada siklus kedua, maka dapat dinyatakan kemampuan berbicara pada tes bercerita siswa telah mengalami peningkatan, yakni dari skor total 2018 dengan nilai rata-rata 65,1 meningkat menjadi 2,400 dengan nilai rata-rata 77,5 sehingga hasil capaian pada siklus kedua telah mencapai KKM yang ditentukan, yakni 75. Paparan hasil penilaian keterampilan berbicara pada tes kemampuan bercerita menggunakan metode *audio-lingual* siswa kelas VIIA SMPN 19 Palu dapat dilihat pada distribusi frekuensi berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Rata-rata Nilai Tes Kemampuan Berbicara pada siklus II melalui Metode *Audiol-ingual* pada Siswa Kelas VIIA SMPN 19 Palu

Rentang Nilai/Bobot	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
80-100	Sangat Baik	24	77,5
70-79	Baik	7	22,5
60-69	Cukup	-	0
50-59	Kurang	-	0
0-49	Sangat Kurang	-	0
Jumlah		31	100

¶

Uraian di atas, menunjukkan hasil peningkatan kemampuan berbicara dengan menerapkan metode *audio-lingual* pada siswa kelas VIIA SMPN 19 Palu. Kegiatan yang dilakukan pada penerapan metode *audio-lingual* sebagaimana telah dibicarakan sebelumnya, bahwa siswa kelas VIIA SMPN 19 Palu mengomunikasikan struktur teks cerita fantasi dan ciri kebahasaan teks cerita fantasi. Kegiatan bercerita dilakukan, yakni setiap siswa menceritakan dengan tetap berpatokan pada kriteria yang ditentukan sebagaimana dijelaskan sebelumnya, yang terdapat tujuh kriteria penilaian. Dari 31 orang siswa terdapat 24 orang memperoleh kategori sangat baik, empat siswa mendapatkan nilai 100, tujuh siswa mendapatkan nilai 90, dan 17 siswa mendapatkan nilai 80, dengan persentase 77,5 sedangkan kategori baik diperoleh tujuh siswa dengan nilai 70 atau persentase 22.5.

b. Pembahasan

Atas persentase dan nilai rata-rata perolehan seluruh siswa, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang ditentukan dalam penelitian ini diterima, yakni dengan menerapkan metode pembelajaran *audio-lingual* dalam pembelajaran keterampilan berbicara, maka kemampuan bercerita siswa kelas VIIA SMPN 19 Palu mengalami peningkatan. Dasar terjadinya peningkatan hasil kemampuan bercerita siswa pada siklus kedua karena disebabkan oleh media pembelajaran yang digunakan, yakni audio-visual. Cerita anak ditayangkan melalui layar proyektor dan memperdengarkan kembali cerita melalui telepon genggam yang disambungkan ke pengeras suara agar menjangkau pendengaran seluruh siswa kelas VIIA. Selain media yang digunakan juga didukung dengan sajian cerita berbeda yang diberikan pada siklus pertama. Tahapan-tahapan yang dilakukan menunjukkan peningkatan, yakni dari 65,1 menjadi 77,5. Atas perolehan itu, maka KKM yang ditentukan dicapai, yakni 75 sehingga dinyatakan tuntas.

Peningkatan kemampuan berbicara melalui kegiatan bercerita ditunjang pula dengan melakukan pengamatan keaktifan siswa dan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang diamati langsung oleh teman sejawat guru kelas. Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran berbicara melalui bercerita siswa kelas VIIA SMPN 19 Palu melalui metode *audio-lingual*, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 31 orang siswa yang mengikuti proses pembelajaran pada siklus pertama dan kedua semuanya dinyatakan sangat aktif dan aktif dari setiap kriteria yang diamati. Di lain sisi, hasil pengamatan yang

dilakukan oleh teman sejawat terhadap kemampuan peneliti dalam melaksanakan proses proses pembelajaran berbicara melalui bercerita dengan menggunakan metode *audio-lingual* menunjukkan hasil yang sangat baik

IV. PENUTUP

a. Kesimpulan

Adapun simpulan yang diuraikan dalam bab ini diuraikan berikut ini:

1. Siklus pertama kemampuan berbicara siswa melalui kegiatan bercerita belum mencapai KKM 75 karena hasil perolehan nilai rata-rata seluruh siswa hanya 65,1 dari jumlah siswa 31 orang. Ketidakcapaian KKM
2. Siklus kedua terjadi peningkatan kemampuan berbicara melalui tes bercerita dengan menerapkan metode pembelajaran berbicara *audio-lingual*, yakni dari 31 orang siswa diperoleh nilai rata-rata, yakni 77.5
3. Hasil observasi aktivitas siswa mengikuti proses pembelajaran pada siklus pertama masih diperoleh aktivitas siswa dengan hasil pengamatan kurang baik, namun pada siklus kedua diperoleh kategori sangat baik dan baik.
4. Hasil observasi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada siklus pertama dan kedua dilaksanakan dengan sangat baik.

Berdasarkan paparan simpulan di atas, dapat dilihat peningkatan hasil kemampuan berbicara siswa pada siklus pertama dan kedua serta hasil proses pembelajaran baik aktivitas siswa maupun guru pada siklus pertama mengalami peningkatan pada siklus kedua. Peningkatan dapat pula dilihat pada kemampuan berbicara melalui tes kemampuan bercerita pada siswa kelas VIIA SMPN 19 Palu baik pada siklus pertama meningkat pada siklus kedua. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas yang dilakukan diterima dengan hipotesis yang ditentukan, yakni dengan menerapkan metode *audio-lingual* kemampuan berbicara siswa kelas VIIA SMPN 19 Palu meningkat.

b. Saran

1. Diharapkan penggunaan metode dalam proses pembelajaran di kelas lebih ditingkatkan lagi dan penerapannya perlu diberikan inovasi yang menarik minat siswa untuk belajar, sehingga siswa lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar mengajar.
2. Diharapkan guru mata pelajaran bahasa Indonesia lebih memperkaya wawasan mengenai metode-metode pembelajaran yang menunjang tercapainya hasil belajar siswa yang lebih maksimal.
3. Diharapkan guru dapat memilih media yang tepat dan sesuai dengan metode yang digunakan khususnya dalam proses belajar bahasa Indonesia di SMP khususnya bagi siswa kelas VIIA SMPN 19 Palu.
4. Diharapkan guru dapat menjadi pengajar yang menyenangkan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas agar siswa dapat meneladani atau mencontohnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Harnani. 2016. Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Model Pembelajaran Jigsaw pada Siswa Kelas VII A SMP Negeri 1 Abung Surakarta Lampung Utara Tahun Pelajaran 2015/2016. Proram Pascasarjana Magister Pendidikan. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Keraf, Gorys. 1989. Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa. Flores: Nusa Indah.
- Mulyati, Yeti, dkk. 2009. Keterampilan Berbahasa Indonesia. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nur'aeni , Ida. 2009. Perangkat Pembelajaran Keterampilan Berbicara. 2011. Yogyakarta: Diandra Primamitra Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra. Yogyakarta: BPFE.
- Puji Santosa, dkk, 2006. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Universitas Terbuka.
- Rohmadi, Muhammad dan Sri Nugraheni, Aninditya. 2011. Belajar Bahasa Indonesia: Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah. Kadipiro Surakarta: Cakrawala Media.
- Salha Umar, 2007. Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak TK. Universitas Negeri Gorontalo.
- Saifuddin. 2014. Problematika Pembelajaran Keterampilan Berbicara dalam Bidang Studi Bahasa Arab pada SMP IT Al-Fatyan School Gowa. Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Solchan T. W., dkk. 2007. Pendidikan Bahasa Indonesia di SD. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Tarigan, Henry Guntur. 1986. Berbicara: sebagai suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago. 1991. Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Zainal, Aqib, dkk. 2011. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya